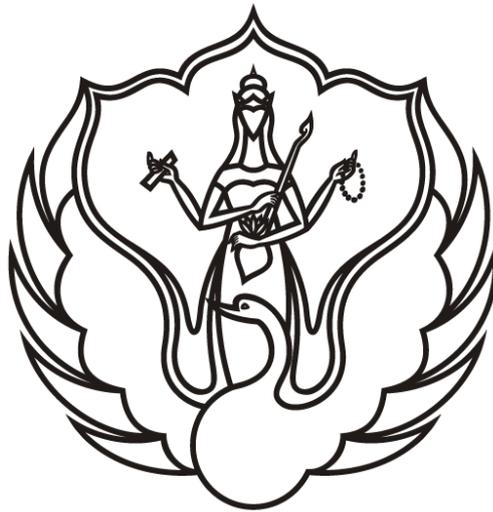


SKRIPSI

**FUNGSI *BARENTAK* DALAM UPACARA *BARUMPE MAYANG*
PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK SIMPAKNG
DI DESA SEMANDANG KIRI**



Oleh:
Ranty Muwa Pratama
1711665011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI
FUNGSI BARENTAK
DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG
PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK SIMPAKNG
DI DESA SEMANDANG KIRI



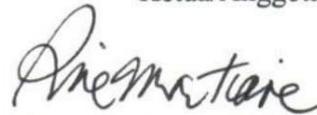
Oleh:
Ranty Muwa Pratama
1711665011

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 27 Mei 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

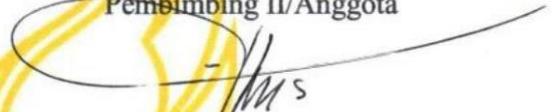
Pembimbing I/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing II/Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum

NIP.196112301986022001/NIDN.0030126110

Penguji Ahli



Dr. Bambang Pudjasworo, M. Hum

NIP.195709091980121001/NIDN.009095701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

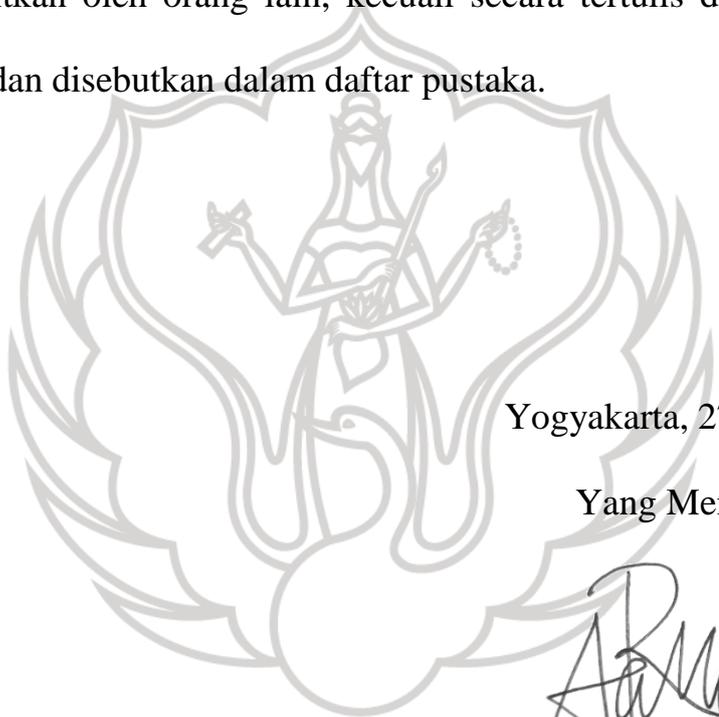


Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Mei 2021

Yang Menyatakan,



Ranty Muwa Pratama

KATA PENGANTAR

Syalom,

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena melalui berkat dan rahmat yang diberikan, Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan tepat waktu. Banyak tantangan dan proses yang dilalui ketika menyusun Tugas Akhir ini, oleh sebab itu jika tanpa pertolongan dari-Nya mungkin Tugas Akhir ini tidak akan bisa diselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Fungsi *Barentak* Dalam Upacara *Barumpe Mayang* Pada Masyarakat Suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri” dibuat guna untuk memperoleh gelar Strata-1 Seni di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai anak perantauan, tentunya banyak sekali hal yang sudah dilewati selama masa kuliah. Jatuh, bangun, suka, duka, semua harus dihadapi dan harus dilewati. Terutama ketika kampus memulai perkuliahan *daring*, saat mulai masuknya covid-19. Awalnya sempat terkejut karena merasa kondisi perkuliahan sangat tidak efisien. Tetapi demi menjaga kebaikan dan kesehatan bersama, itu semua juga harus dilewati dan harus dijalani dengan memulai kebiasaan perkuliahan yang baru.

Perjuangan panjang untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 dalam bidang pengkajian Seni Tari sudah dilewati. Hal ini menjadi kebanggaan, karena akhirnya bisa meraih salah satu mimpi yang diharapkan dan ini menjadi salah satu kado untuk kedua orang tua dan keluarga besar. Walaupun sudah menyelesaikan Strata-1 bukan berarti perjuangan sudah selesai, akan tetapi ini barulah awal untuk menuju ke tahap-tahap selanjutnya.

Terselesainya skripsi tentunya disebabkan berkat orang-orang hebat dan orang-orang yang sangat mengasihi sampai hari ini. Oleh karena itu ijin diucapkan terima kasih kepada orang-orang tersebut, atas cinta, kerja sama, dukungan, pengorbanan dan kepercayaan yang diberikan mulai dari awal masuk kuliah, proses selama kuliah, sampai tugas akhir ini selesai.

Banyak ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M. Hum sebagai ketua Jurusan Tari sekaligus dosen pembimbing I. Terima kasih Bu Rina karena sudah memberi banyak bimbingan, masukan, arahan, detail terhadap tulisan, sabar, dan mengerti akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II. Terima kasih Bu Tutut karena sudah meluangkan waktu untuk memberi banyak masukan, arahan, dan sabar selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber: Bapak Adrianus Singsang, Bapak Amination, Bapak Kornelius Kolik, Bapak Mateus Rody, Bapak Supriyadi, Ibu Warnita, atas informasi dan data-data yang sudah diberikan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dan tersusun dengan lengkap.
4. Dr. Bambang Pudjasworo, M. Hum sebagai pengujui ahli. Terima kasih atas masukan yang diberikan, sehingga skripsi ini bisa tersusun dengan baik dan tidak keliru.
5. Indah Nuraini, SST., M. Hum sebagai dosen pembimbing studi. Banyak ucapan terima kasih diucapkan karena sudah mendampingi dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikan studi S-1.

6. Teruntuk semua dosen, terima kasih banyak karena sudah memberikan banyak ilmu pengetahuan, sabar selama mengajar dan selalu terbuka untuk berbagi banyak hal selama proses kuliah. Ucapan terima kasih mungkin belum cukup untuk membalas jasa-jasa yang sudah diberikan, tapi tetap ingin mengucap syukur karena bisa dipertemukan dan dididik oleh orang-orang hebat seperti bapak dan ibu.
7. Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, atas begitu banyak pelajaran dan proses yang boleh penulis terima.
8. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas begitu banyak pengalaman yang diperoleh dan mempunyai banyak kenalan teman-teman dari Sabang sampai Merauke. Salah satu kebanggaan tersendiri karena sudah bisa menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Bapak Hendy Iskandar dan Ibu Lusia Roni, kedua orangtua kandung saya. Terima kasih atas cinta kasih yang selalu diberikan, atas doa-doa tulus yang selalu diucapkan dan petuah-petuah yang menjadi semangat, supaya tidak pernah menyerah. Bisa memberikan yang terbaik, bukan hanya untuk diri sendiri, kedua orang tua, tetapi memberikan yang terbaik untuk orang-orang yang sudah mendukung perjalanan sampai saat ini.
10. Adik-adikku: Randes Priyudha, Randay Oktrian, dan Ranbey Quartilla karena sudah menjadi *support system* dan selalu menjadi salah satu alasan untuk berjuang supaya bisa menjadi orang sukses.

11. Keluarga besar Hilarius Benediktus Rikah, terima kasih karena sudah menjadi keluarga besar yang mendukung penuh perkuliahan yang ditempuh dan terima kasih atas semangat dan motivasi yang selalu diberikan.
12. Keluarga besar di Embangai Hilir, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan.
13. Komunitas sahabat istimewa official yang sudah menjadi salah satu *support system*, memberi banyak masukan selama penulisan skripsi, memberi semangat, mendoakan yang terbaik, dan berbagi banyak pengalaman melalui bidangnya masing-masing.
14. Komunitas OMK Net 2.0, atas *sharing*, refleksi, dan dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih sudah menjadi salah satu keluarga kecil yang sangat luar biasa, banyak energi positif yang membuat selalu terpacu untuk tetap semangat menyelesaikan perkuliahan.
15. RD. GM. Pamungkas Winarta seorang Pastor yang sudah memberi banyak masukan, semangat dan selalu membantu tiap proses dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikan studi S-1.
16. Teruntuk orang-orang baik dan orang hebat yang menjadi salah satu tempat untuk berbagi cerita, berbagi suka dan duka, tempat untuk meminta bantuan selama proses dari masuk kuliah sampai sidang skripsi. Terima kasih sudah mau berproses bersama, berjuang bersama, dan terima kasih untuk semua kebaikan yang sudah diberikan. Terkhusus orang-orang tersebut adalah Yulistia Yarno Putri, Devi Oktavia Rama, Rizky Rody Suprianto Sitanggung, Rezika Mariandy Karim, Anastasya Virginia Rahajaan, Catur

Rama Febriant, Adila Zilzal Zamani, Gesang Irma Ciptaning Wiku, Tania Syahla Asha, Nur Aidilla Safitri, Ni Made Oliftyansi Santi Dewi, Herlambang Soleh, Elvin Anderson, Aldalia Kirananta Sylfayangsari, dan I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala.

17. Teman-teman angkatan 2017 (Antakara) jurusan Tari atas begitu banyak kebersamaan yang sudah dilewati dan begitu banyak bantuan yang selalu diberikan. Teman-teman sangat luar biasa, semoga kita semua sukses dan bisa menggapai mimpi maupun cita-cita kita.
18. Mama Pastor Fransisco El Tara, Mbak Chika, Mbak Anna Marlyta sebagai keluarga angkat saya di Yogyakarta. Terima kasih sudah menjadi keluarga angkat yang sangat baik dari awal merantau ke Yogyakarta sampai akhirnya bisa masuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk kuliah dan sampai bisa menyelesaikan studi.
19. Wisma mbah marjo, sebagai kos untuk berdiam selama kuliah. Terima kasih sudah menjadi tempat yang nyaman untuk didiami, sehingga selalu merasa betah dan tidak pernah berpikir untuk pindah kos.
20. Google Scholar sebagai tempat untuk mencari jurnal-jurnal online. Penulis merasa sangat terbantu, karena selama masa pandemi untuk mencari referensi jurnal tercetak lumayan susah.

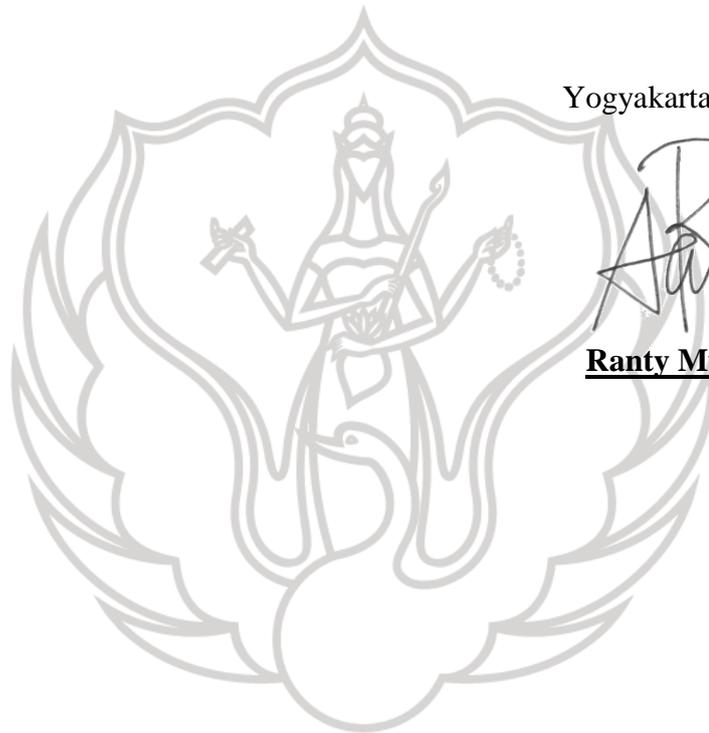
Tidak ada kata lain yang bisa diucapkan selain ucapan terima kasih untuk semuanya, semoga kita semua selau diberi kesehatan dan selalu dilindungi oleh-Nya dalam setiap perjalanan yang akan dilewati. Semoga kebaikan-kebaikan yang sudah diberikan, senantiasa dibalas setimpal oleh Tuhan. Disadari dalam

penulisan skripsi masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu besar harapan akan krititk dan saran yang diberikan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang ingin membaca dan semoga bisa bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya. Salam sehat, salam semangat, Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 27 Mei 2021



Ranty Muwa Pratama



FUNGSI BARENTAK DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK SIMPAKNG DI DESA SEMANDANG KIRI

Ranty Muwa Pratama

NIM: 1711665011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang “Fungsi *Barentak* Dalam Upacara *Barumpe Mayang* Pada Masyarakat Suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri”. *Barentak* merupakan tari yang digunakan oleh *Boretn* atau dukun sebagai sarana atau media untuk berkomunikasi dengan *Duata* atau Tuhan, arwah nenek moyang, dan roh-roh yang dipercayai hadir dalam upacara *Barumpe Mayang*. *Barumpe Mayang* merupakan sebuah upacara pentahbisan (kenaikan tingkat) yang dilakukan oleh seorang *Boretn* untuk membersihkan badannya (*mansiakng daging*) dengan menggunakan bunga pingang (*mayang*). Dengan pentahbisan tersebut diharapkan seorang *Boretn* akan melewati pembaharuan, dibersihkan dari penyakit, dijauhkan dari marabahaya, diberi keberuntungan, dan diberi kekuatan kembali (kekuatan spiritual).

Untuk memecahkan permasalahan penelitian, digunakan teori Fungsionalisme Struktural dalam perspektif antropologi dari pemikiran A.R. Radcliffe Brown. Teori ini mengupas masyarakat sebagai sistem sosial, di mana dalam konsep tersebut terdapat konsep tentang *conditions of existence* (kondisi-kondisi keberadaan). Kondisi keberadaan digunakan sebagai proses untuk mencapai eksistensi (sesuatu), yang melibatkan keberadaan lain selain manusia untuk memenuhi kebutuhan atas hal yang sedang dilakukan. Dalam mencapai fungsi *Barentak* terdapat struktur-struktur dan unsur-unsur yang menjadi elemen-elemen penting, sehingga struktur dan unsur tersebut saling berelasi, berkaitan, berinteraksi, menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Jika dalam struktur dan unsur ada yang hilang, maka akan terjadi ketidakseimbangan, sehingga upacara *Barumpe Mayang* dan tari *Barentak* tidak bisa dilakukan.

Analogi tersebutlah yang digunakan untuk melihat fungsi dari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*. Upacara *Barumpe Mayang* terdiri tiga bagian yaitu persiapan upacara *Barumpe Mayang*, puncak pertunjukan upacara *Barumpe Mayang* dan akhir pertunjukan upacara *Barumpe Mayang*. Terdapat struktur-struktur yang sangat mendukung di dalamnya seperti tari *Barentak*, gerak, pelaku, iringan dan syair, sesaji, rias dan busana, pola lantai dan sebagainya. Struktur, unsur-unsur maupun bagian-bagian yang ada saling berhubungan dalam upacara *Barumpe Mayang*, berfungsi, berintegrasi, bergerak dan beroperasi dalam kesatuan sistem.

Kata Kunci: *Barentak*, Upacara *Barumpe Mayang*, Suku Dayak Simpakng, Balai Semandang.

DAFTAR ISI

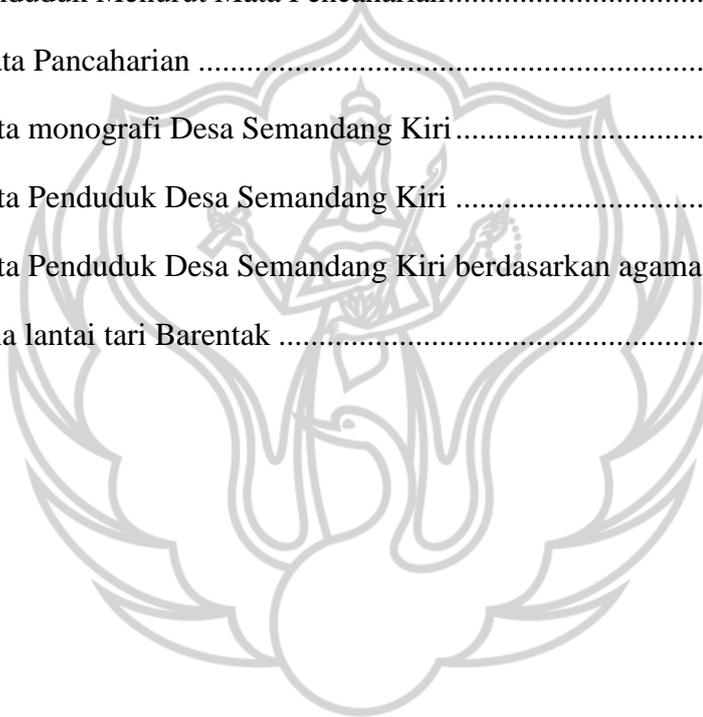
HALAMAN JUDUL	23
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Pendekatan Penelitian	16
G. Metode Penelitian	19
1. Tahap Pengumpulan Data	19
a. Observasi Terus-terang atau Tersamar	19
b. Wawancara Tak Berstruktur (<i>unstructured Interview</i>)	21
c. Studi Pustaka	22
d. Dokumentasi	22
e. Triangulasi	23
2. Tahap Analisis Data	23
3. Tahap Penyusunan Laporan	23
BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK SIMPAKNG DI DESA SEMANDANG KIRI	26
A. Letak Geografis Wilayah Suku Dayak Simpakng	26
B. Asal Usul Suku Dayak Simpakng dan Penyebarannya	31
C. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri	36
1. Penduduk	36
2. Mata Pencaharian	38

3. Pola Perkampungan	42
4. Struktur Sosial Masyarakat.....	54
5. Sistem Keperabatan	55
6. Sistem Kepemimpinan.....	56
D. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Suku Dayak Simpang di Desa Semandang Kiri	60
1. Agama dan Kepercayaan	60
2. Bahasa.....	66
3. Adat Istiadat.....	68
a. Upacara Perkawinan	68
b. Upacara Kelahiran	71
c. Upacara Kematian.....	72
4. Kesenian	72
a. Seni Rupa	73
b. Seni Musik dan Seni Tari.....	75
BAB III BARENTAK DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG	76
A. Pengertian Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	76
B. Urutan Dalam Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	81
1. Persiapan Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	81
2. Puncak Pertunjukan Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	87
3. Akhir Pertunjukan Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	90
C. Bentuk Upacara <i>Barumpe Mayang</i> / Struktur Upacara <i>Barumpe Mayang</i> dan <i>Barentak</i>	92
1. Sesaji.....	92
2. Pelaku	94
3. Gerak Tari <i>Barentak</i>	99
4. Iringan dan Syair.....	104
5. Rias dan Busana.....	108
6. Pola Lantai	110
7. Properti	111
8. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	112
9. Barentak.....	113
BAB IV FUNGSI BARENTAK DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG	117

A. Pengertian Fungsi (Fungsionalisme-Struktural).....	117
B. Struktur Upacara <i>Barumpe Mayang</i> dan <i>Barentak</i>	125
C. Sistem Relasi Upacara <i>Barumpe Mayang</i> Dengan <i>Barentak</i>	132
1. Relasi Dengan Gerak Tari <i>Barentak</i>	135
2. Relasi Dengan Sesaji	139
3. Relasi dengan Iringan dan Syair	141
4. Relasi Dengan Rias dan Busana	143
5. Relasi Dengan Properti	146
6. Relasi Dengan Pola Lantai.....	147
7. Relasi Dengan Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara	148
D. Fungsi <i>Barentak</i> Dalam Upacara <i>Barumpe Mayang</i>	150
1. Relasi Ritual Dengan Nilai yang Ada Pada Masyarakat Suku Dayak Simpakng	152
2. Relasi Dengan Fungsi Sosial	154
3. Relasi Dengan Fungsi Estetis	159
BAB V KESIMPULAN	162
DAFTAR SUMBER ACUAN	165
A. Sumber Tertulis	165
B. Narasumber	167
C. Diskografi.....	
Error! Bookmark not defined.	
D. Webtografi.....	167
GLOSARIUM	168
LAMPIRAN	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Umum.....	28
Tabel 2. Orbitas	29
Tabel 3. Pemerintahan Desa/ Kelurahan	30
Tabel 4. Kependudukan	37
Tabel 5. Rekapitulasi Mutasi Penduduk	38
Tabel 6. Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	38
Tabel 7. Mata Pencaharian	39
Tabel 8. Data monografi Desa Semandang Kiri.....	46
Tabel 9. Data Penduduk Desa Semandang Kiri	52
Tabel 10. Data Penduduk Desa Semandang Kiri berdasarkan agama.....	65
Tabel 11. Pola lantai tari Barentak	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta wilayah administratif Kabupaten Ketapang 2015-2019	26
Gambar 2.	Peta wilayah administratif Kecamatan Simpang Hulu	27
Gambar 3.	Peta wilayah Desa Semandang Kiri (peta satelit).....	43
Gambar 4.	Rancangan peta wilayah Desa Semandang Kiri	44
Gambar 5.	Peta wilayah Desa Semandang Kiri yang masih diajukan ke Kabupaten	45
Gambar 6.	Peta wilayah Desa Semandang Kiri yang masih akan diajukan ke Kabupaten	45
Gambar 7.	Kalender Dayak tahun 2018.	47
Gambar 8.	Rumah <i>batakng</i> adat Dayak Simpakng Simpang Hulu tampak depan	48
Gambar 9.	Rumah <i>batakng</i> adat Dayak Simpakng Simpang Hulu tampak belakang.....	48
Gambar 10.	Model salah satu rumah yang masih menggunakan pondasi panggung.....	49
Gambar 11.	Model salah satu rumah yang masih menggunakan pondasi panggung tampak samping	50
Gambar 12.	Model salah satu rumah yang sudah tidak menggunakan model panggung.....	50
Gambar 13.	Beberapa rumah di sepanjang jalan Trans Kalimantan	51
Gambar 14.	Pemukiman masyarakat Dusun Balai semandang tampak dari atas bukit	51
Gambar 15.	Gedung Paroki yang digunakan untuk balai pertemuan (serba guna)	53
Gambar 16.	Gedung Paroki yang digunakan untuk balai pertemuan, tampak dalam.....	53
Gambar 17.	Salah satu kuburan yang ada di Desa Semandang Kiri (wakap ayau)	61
Gambar 18.	<i>Keramat</i> yang ada di Desa Semandang Kiri.....	61

Gambar 19. Salah satu prosesi yang dilakukan ketika menghormati <i>pantak</i> di <i>keramat</i> yang ada di Desa Semandang Kiri.....	62
Gambar 20. Gereja Katolik St. Yohanes Rasul Balai Semandang di Desa Semandang Kiri	63
Gambar 21. Gereja Kristen GFA (Gereja Firman Allah) di Desa Semandang kiri	64
Gambar 22. Gereja Kristen (Gepembri) di Desa Semandang Kiri	65
Gambar 23. Salah satu catatan milik kepala adat menggunakan bahasa sehari-hari dicampur dengan bahasa adat	67
Gambar 24. Seni ukir (kriya) motif bunga <i>karamobak</i>	74
Gambar 25. Seni ukir (kriya) motif bunga <i>karamobak</i>	74
Gambar 26. Cara berdoa di <i>keramat</i> dengan beberapa sesaji yang diberikan ...	82
Gambar 27. <i>Taman</i> (tempat sesaji).....	84
Gambar 28. <i>Pabaeh</i> dalam tempat sesaji yang digantung.....	85
Gambar 29. Alat musik <i>katawak</i> (gong kecil)	86
Gambar 30. Alat musik <i>gonakng</i> (gendang).....	86
Gambar 31. <i>Boretn</i> berada di atas <i>bale</i>	87
Gambar 32. Prosesi pemecahan mayang ke atas kepala <i>Boretn</i>	91
Gambar 33. Permainan <i>payajamp</i> yang dimainkan oleh <i>Boretn</i> senior	92
Gambar 34. <i>Pabaeh</i> (sesaji).....	94
Gambar 35. <i>Boretn</i> Senior	96
Gambar 36. <i>Pabayu</i> sedang memainkan salah satu instrumen <i>gonakng</i> untuk mengiringi <i>Barentak</i>	98
Gambar 37. Pose langkah kaki tari <i>Barentak</i>	101
Gambar 38. Pose gerak <i>Barentak</i> yang terkesan sederhana	102
Gambar 39. Pose gerak maju sambil melambaikan tangan yang dilakukan oleh seorang <i>Boretn</i>	103

Gambar 40. Pose gerak menghentakkan kaki yang dilakukan oleh seorang <i>Boretn</i>	103
Gambar 41. Notasi vokal tambahan, instrumen pengiring, dan <i>garunong</i> (gelang kaki)	105
Gambar 42. Notasi musik Dayakng Sari Morangin.....	108
Gambar 43. Contoh selendang dan ikat kepala yang digunakan oleh <i>Boretn</i> ...	109
Gambar 44. Contoh <i>garunong</i> (gelang kaki) yang digunakan oleh <i>Boretn</i>	109
Gambar 45. <i>Panyajamp</i> yang sedang dimainkan oleh <i>Boretn</i>	112
Gambar 46. Wawancara dengan bapak Supriyadi	172
Gambar 47. Wawancara dengan bapak Adrianus Singsang	172
Gambar 48. Wawancara dengan bapak Amination	173
Gambar 49. Wawancara dengan bapak Amination	173
Gambar 50. Kantor Desa Semandang Kiri	174
Gambar 51. Bersama dengan ibu Ira yang bertugas sebagai kasi pemerintahan Kecamatan Simpang Hulu	174
Gambar 52. Kantor Kecamatan Simpang Hulu	175
Gambar 53. Wawancara dengan Bapak Kornelius Kolik.....	175
Gambar 54. File rekaman wawancara bersama narasumber-narasumber	176
Gambar 55. File rekaman video <i>Barumpe Mayang</i> bapak Supriyadi pada tahun 2011	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Barentak adalah tari yang dilakukan oleh *Boretn* (dukun) pada upacara ritual *Barumpe Mayang*. Upacara *Barumpe Mayang* merupakan sebuah upacara pentahbisan (kenaikan tingkat) seorang *Boretn* pada masyarakat Suku Dayak Simpakng atau Banua Simpakng. Seorang *Boretn* yang melakukan upacara *Barumpe Mayang* diharapkan ia akan mendapatkan kekuatan¹ kembali dan memiliki keberuntungan sehingga *Boretn* bisa membantu masyarakat setempat untuk menyembuhkan orang sakit.²

Upacara ini dikenal juga dengan upacara membersihkan badan (*mansiakng daging*), karena dalam prosesnya pembersihan dilakukan dengan menggunakan bunga pinang (*mayang*). Melalui prosesi atau tahap tersebutlah *Boretn* bisa naik ke tingkat berikutnya.³

Upacara *Barumpe Mayang* biasanya dilaksanakan karena dua alasan. Alasan yang pertama, atas permintaan seorang *Boretn* yang merasa jasanya sebagai seorang *Boretn* sudah jarang digunakan. Alasan yang kedua, dikarenakan seorang *Boretn* mendapatkan mimpi mengenai upacara *Barumpe*

¹Kekuatan yang dimiliki oleh seorang *Boretn* adalah kekuatan yang bersifat magis atau kekuatan spiritual.

²Wawancara langsung dengan Kornelius Kolik, (56 tahun), Pegawai Negeri Sipil, di Balai Semandang, pada tanggal 7 Oktober 2020, pukul 19.00 WIB.

³Wawancara langsung dengan Supriyadi, (54 tahun), Petani (*Boretn*), pada tanggal 7 Desember 2020, di Gang Pasir, pukul 19.00 WIB.

Mayang. Dalam mimpinya, *Boretn* mandi di sebuah pancuran. Mimpi mandi di pancuran dipercayai bahwa orang tersebut adalah orang terpilih yang dipercaya oleh Dewa. Dalam hal ini tidak semua *Boretn* mendapatkan mimpi mengenai upacara tersebut, mimpi ini biasanya hanya terjadi pada beberapa *Boretn* saja. Pancuran dianalogikan dengan bunga *mayang* (bunga pinang) karena wujudnya menyerupai titik-titik air yang turun ke tanah. Karena itu adanya *mayang* yang digunakan pada saat ritual, sebagai perlambang dari pancuran yang ada di dalam mimpi.⁴

Pada masyarakat Suku Dayak Simpakng upacara *Barumpe Mayang* adalah identitas yang menunjukkan ciri-ciri, keadaan, maupun kebiasaan yang dibentuk dan semua itu sangat melekat pada dinamika yang terjadi di dalam masyarakat dan lingkungannya. Identitas yang dimiliki sudah menjadi gaya hidup yang dimiliki oleh setiap masyarakat di dalam budayanya. Seperti sudah mendarah daging dan tidak bisa dilepaskan, karena hal tersebut juga merupakan bagian dari hidup mereka.

Suku Dayak Simpakng atau Banua Simpakng dulunya mempunyai istilah lokal yaitu *Tonah Simpakng Sakayok*, yang digunakan untuk menyebut satu-kesatuan geopolitik wilayah pemukiman mereka.⁵ Suku Dayak Simpakng berada pada wilayah kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang,

⁴Pancuran dalam mimpi bisa digambarkan melalui *mayang* dalam dunia nyata (ketika upacara ritual berlangsung) karena *mayang* dalam filosofinya merupakan kehidupan baru. Hubungannya dengan air di pancuran yaitu sama halnya ketika kita terkena air pasti yang dirasakan adalah kembali merasakan sesuatu yang baru atau mempunyai semangat yang baru.

⁵Institut Dayakologi, 2003, *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Percetakan Mitra Kasih. p. 1.

Kalimantan Barat. Masyarakat suku Dayak Simpakng sendiri terdiri dari beberapa Desa salah satunya yaitu Desa Semandang Kiri.⁶ Desa Semandang Kiri terbagi lagi menjadi lima Dusun, yaitu Dusun Balai Semandang, Dusun Pasir, Dusun Doriq Banai, Dusun Pergung dan Dusun Deraman.

Bagi masyarakat suku Dayak Simpakng, ritual merupakan salah satu upacara yang menjadi bagian dari hidup yang tidak bisa dipisahkan. Walaupun sudah mengenal dan menganut agama yang diakui, tetapi masyarakat suku Dayak Simpakng masih belum bisa melepaskan agama lama mereka yang menganut kepercayaan Animisme, Dinamisme, dan Totemisme. Begitupun dengan upacara-upacara yang dilakukan, salah satunya yaitu upacara *Barumpe Mayang*.

Dalam penyajiannya, upacara *Barumpe Mayang* dilaksanakan selama satu hari satu malam, dimulai dari pagi dan berakhir sampai pagi keesokan harinya. Tempat pelaksanaan umumnya di dalam rumah. Pada masyarakat suku Dayak Simpakng, rata-rata rumah yang ditempati sampai sekarang masih menggunakan rumah panggung. Bentuk bangunan tersebut ditularkan secara turun-temurun dan itu merupakan arsitektur dari wujud kebudayaan yang tidak lepas dari masyarakat serta lingkungan.⁷

Upacara *Barumpe Mayang* terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan upacara *Barumpe Mayang*, puncak pertunjukan upacara *Barumpe Mayang*, dan akhir pertunjukan upacara *Barumpe Mayang*. Saat acara pembukaan yang dilakukan

⁶Wawancara via WhatsApp dengan Kornelius Kolik, (56 tahun), Pegawai Negeri Sipil, pada tanggal 4 Februari 2020, pukul 18.00 WIB.

⁷Frandy Hutari, 2017, *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSISTPress. p. 62.

adalah persiapan untuk ritual, setelah persiapan selesai baru dilanjutkan dengan prosesi ritual. Prosesi ritual (puncak pertunjukan upacara *Barumpe Mayang*) diawali dengan *Boretn* tidak sadarkan diri (*lolap*). Tidak sadarkan diri di sini *Boretn* masuk ke dunia spiritual, kemudian *Boretn* mulai melakukan *Barentak* sampai ritual selesai dilakukan. *Barentak* adalah tari yang menjadi ciri dan merupakan jantung dari upacara *Barumpe Mayang*. Tari ini menjadi bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari upacara *Barumpe Mayang*.⁸ Selain sebagai upacara ritual, *Barumpe Mayang* yang dilakukan juga sebagai tontonan sekaligus hiburan untuk masyarakat yang datang.

Saat tari *Barentak* akan dimulai, pertama-tama harus diawali dengan lagu pembukaan yaitu *mamakng kuning*.⁹ Pada saat itulah *Boretn* mulai *Barentak* sambil mengelilingi *taman* (tempat makanan yang dibuat khusus sebagai persembahan yang ditujukan kepada *Duata*, arwah nenek moyang, dan roh-roh lainnya). Arah yang dilalui yaitu berlawanan dengan arah jarum jam. Menurut Y. Sumandiyo Hadi:

“Arah adalah aspek keruangan yang mempengaruhi efek estetis dalam koreografi. Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung atau bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), sehingga dapat dilihat atau ‘ditangkap’ pola-polanya, seperti arah lurus maupun arah melengkung. Oleh karena itu wujud keruangan ‘arah’ ini berhubungan pula wujud keruangan pola lantai”.¹⁰

⁸ Juniarti, 2020, “Fungsi Tari Ngenjong Dalam Upacara Bekenjong Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Hilir”, dalam *Jurnal Joged*, No. 1, Volume 15.

⁹ Wawancara langsung dengan Mateus Rody, (66 tahun), Petani (*pabayu*), pada tanggal 7 Oktober 2020, di Balai Semandang, pukul 15.15 WIB.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. pp. 21-22.

Upacara *Barumpe Mayang* dipimpin oleh *Boretn* senior, dipercayai bahwa *Boretn* senior adalah orang yang sudah paham mengenai upacara *Barumpe Mayang*. Seorang *Boretn* senior memiliki kemampuan khusus, yang tidak dimiliki oleh sembarangan orang. Dalam upacara *Barumpe Mayang*, *Boretn* juga dibantu oleh *pabayu* untuk memainkan musik pengiring dan menyanyikan *rayah* (nyanyian berupa mantra-mantra). *Pabayu* membantu *Boretn* senior dan *Boretn* untuk berkomunikasi melalui musik yang dimainkan dan *rayah* yang dinyanyikan, supaya komunikasi yang dilakukan lancar, serta maksud dan tujuan dilakukannya upacara *Barumpe Mayang* bisa dikabulkan.

Rayah merupakan lagu atau nyanyian suci berupa mantra-mantra yang pada umumnya digunakan dan ditampilkan pada saat upacara ritual. *Rayah* yang diucap tentunya menggunakan bahasa khusus, yaitu menggunakan bahasa Dayak Simpakng pada zaman dulu. Nyanyian tersebut berisi tentang permohonan yang diharapkan atau diinginkan oleh *Boretn* ketika melaksanakan upacara *Barumpe Mayang*. Ketika puncak pertunjukan upacara *Barumpe Mayang*, *rayah* tidak boleh diulang, namun ketika acara bebas *rayah* yang dibawa boleh diulang beberapa kali. Maksud *rayah* tidak boleh diulang adalah ketika acara puncak *rayah* yang dilantukan sudah dilagu ketiga, kemudian dilagu ketiga tiba-tiba berhenti dipertengahan, maka yang diulang adalah awal dari lagu ketiga bukan dari lagu yang pertama.

Pabayu terbagi menjadi dua yaitu *pabayu ngomak gonakng* dan *pabayu ngomak katawak*. Musik menjadi salah satu pendukung yang sangat penting dalam upacara *Barumpe Mayang*, karena saat *Barentak* dilakukan, musik

tersebutlah yang mengiringi sampai *Barentak* dan *rayah* selesai dilakukan (sebagai patokan). *Pabayu* berjumlah minimal dua orang, sisanya pemain instrumen menyesuaikan jumlah dari berapa banyak alat musik yang disiapkan. Instrumen yang wajib digunakan saat upacara *Barumpe Mayang* adalah *gonakng* (gendang) dan *katawak* (gong kecil).

Barentak merupakan gerakan yang berpusat pada kaki, yaitu hentakan kaki yang mengikuti suara musik pengiring dan *rayah* yang dinyanyikan. Aspek-aspek yang ada tidak bisa dipisahkan, bahkan itu memang sudah menjadi keharusan yang dilakukan. Pada akhir pertunjukan upacara *Barumpe Mayang* terdapat properti yang dimainkan, yaitu *panyajamp* yang dibentuk seperti perahu. *Boretn* memainkan *panyajamp* sambil *Barentak* dan kembali mengelilingi *taman*.

Dalam masyarakat primitif, upacara yang berkaitan dengan keagamaan atau kepercayaan masih erat kaitannya dengan seni pertunjukan serta tari ada di dalamnya. Keadaan tersebut merupakan warisan dalam kalangan masyarakat untuk memperpanjang kebudayaan yang dimiliki. Seperti yang ada dalam upacara-upacara lainnya, dalam upacara *Barumpe Mayang* terdapat unsur magi yang menjadi kekuatan untuk menghubungkan kehendak manusia dengan *Duata* (Tuhan), arwah nenek moyang, Dewa, dan roh-roh lainnya. Tari yang ada di dalamnya dianggap bisa untuk menjalankan fungsinya sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan permohonan. Karena itu terdapat beberapa struktur atau aspek pendukung yang saling berelasi sehingga permohonan yang ingin disampaikan bisa dikabulkan.

Upacara *Barumpe Mayang* yang ada pada masyarakat suku Dayak Simpakng merupakan salah satu contoh eksistensi dari sebuah kebudayaan yang tidak tergeser oleh era modernisasi. Upacara ini memiliki rangkaian struktur dan sistem yang diturunkan secara turun temurun, salah satu strukturnya adalah tari *Barentak*.

Struktur merupakan suatu susunan bagian-bagian atau komponen-komponen yang teratur. Struktur yang akan diamati yaitu struktur sosial masyarakat, struktur upacara *Barumpe Mayang*, dan struktur tari *Barentak*. Sedangkan sistem merupakan suatu hubungan yang berkaitan satu sama lain, saling bergantung sehingga struktur yang ada bisa terbangun. Sistem yang akan diamati yaitu sistem sosial masyarakat Desa Semandang Kiri, sistem upacara *Barumpe Mayang*, dan sistem tari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*.

Dari struktur dan sistem tersebutlah akan ditemukan fungsi dari tari *Barentak* yang menjadi bagian yang sangat penting dalam berjalannya upacara ritual. Tari dan masyarakat kaitannya sangat erat dan berperan penting dalam upacara *Barumpe Mayang*. Analogi tersebut dijelaskan melalui teori fungsionalisme struktural A.R. Radcliffe Brown. Brown dalam buku *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* menjelaskan sebagai berikut: Fungsi yang dimaksud dianalogikan melalui organ tubuh manusia. Terdapat konsep fungsi organik yang biasa digunakan untuk sebuah hubungan antara struktur dalam suatu organisme dengan proses kehidupan organisme, sehingga struktur yang ada bisa berfungsi.

Fungsionalisme struktural sebagai sebuah teori memandang bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Dalam sistem yang ada terdapat bagian-bagian maupun elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain. Jika dalam sistem tersebut terjadi perubahan, pasti perubahan yang ada akan berdampak pada unsur lain yang ada di dalamnya. Jika di dalam sistem tersebut ada keseimbangan, maka sistem-sistem atau struktur-struktur di dalamnya juga bisa berfungsi.

Selain menjelaskan tentang masyarakat sebagai sistem sosial, dalam teorinya Brown juga menjelaskan konsep tentang kondisi sosial yang ada dalam masyarakat melalui konsep “kebutuhan” sebagaimana diuraikan oleh Ahimsa-putra dalam buku *Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebagai Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*.¹¹ Dalam buku tersebut, Brown mengganti nama konsep “kebutuhan” dengan *conditions of existence* (kondisi-kondisi keberadaan), yaitu kondisi yang diperlukan atau dibutuhkan untuk mencapai eksistensi (sesuatu). Kondisi-kondisi keberadaan yang dimaksud yaitu selain masyarakat manusia, diperlukan juga kondisi-kondisi tertentu (*necessary conditions*) dalam dunia lain (spiritual) seperti dunia binatang atau makhluk lainnya.

Berdasarkan analogi tersebut, bisa dijelaskan, bahwa Upacara *Barumpe Mayang* dan tari *Barentak* tidak bisa dipisahkan. Kaitannya yaitu melalui masyarakat sebagai sistem sosial dengan kondisi-kondisi keberadaan yang diperlukan dalam ritual atau kebutuhan memang saling berhubungan dan tidak

¹¹Heddy Shri Ahimsa-putra, 2007, *Patron & Klien di Sulawesi Selatan Sebagai Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press. p. 182.

bisa dipisahkan. Struktur-struktur atau bagian-bagian yang ada dalam upacara saling beroperasi dan membutuhkan satu sama lain, sehingga fungsi yang ada di dalamnya masing-masing bisa berjalan dalam satu sistem untuk mencapai nilai guna.

Konsep masyarakat yang memahami bahwa tidak ada perbedaan antara upacara dengan tari membuat *Barumpe Mayang* menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan, di dalamnya terdapat tari, iringan dan syair, sesaji, properti, rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Tari *Barentak* merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh *Boretn* melalui media gerak yaitu tubuh dalam keadaan *trance*.

Barentak memiliki fungsi yang sangat penting dalam upacara *Barumpe Mayang*, terlihat dari gerak yang dilakukan, iringan dan syair, sesaji, properti, rias dan busana, ada sebuah kekuatan yang saling berelasi. Semua itu menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam upacara *Barumpe Mayang*. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan menganalisis fungsi *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* pada masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural A.R. Radcliffe Brown.

B. Rumusan Masalah

Tari *Barentak* yang terdapat pada upacara *Barumpe Mayang* merupakan sebuah ritual yang sudah dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat suku Dayak Simpakng. Terdapat struktur di dalamnya sehingga elemen-elemen yang

ada saling berkaitan, saling berelasi, dan berfungsi. Dari uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang menarik untuk dikaji yaitu:

Apa fungsi dari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* pada masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pasti berkaitan dengan rentetan pertanyaan tentang peristiwa, masalah dan keadaan yang sedang dihadapi.¹² Dari proses tersebutlah ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menyingkap rahasia dari sebuah peristiwa atau keadaan yang terjadi. Pencapaian dari tujuan penelitian tentunya memerlukan langkah yang strategis. Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendapatkan informasi tentang fungsi *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*.
2. Mendeskripsikan tentang *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*.
3. Menganalisis fungsi dan struktur *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* pada masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri.
4. Menjadi kajian tentang *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*, yang nantinya bisa menjadi catatan untuk arsip budaya pada masyarakat suku Dayak Simpakng.

¹²William Chang, 2014, *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Erlangga. p. 25.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan salah satu bagian yang sangat penting, karena besar harapan jika penelitian yang dilakukan bisa menjadi dampak pencapaian terhadap tujuan penelitian. Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang *Barentak* dan upacara *Barumpe Mayang* terkhusus untuk masyarakat Dayak Simpakng.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan dalam mendokumentasikan ritual *Barumpe Mayang* maupun ritual lainnya.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan upacara *Barumpe Mayang* maupun upacara lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengetahuan tentang ritual yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Simpakng. Selain itu, sebagai sarana yang bermanfaat untuk terus mengasah kemampuan dalam menuangkan tulisan dari bahasa daerah (Dayak Simpakng) ke dalam bahasa Indonesia.

b. Bagi Masyarakat Dayak Simpakng

1. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat Dayak Simpakng sebagai salah satu tulisan yang bisa menjadi arsip atau file daerah, maupun dokumentasi yang dimiliki.
2. Dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi motivasi bagi masyarakat suku Dayak Simpakng untuk terus mengembangkan dan mempertahankan identitas atau kebudayaan yang dimiliki.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mencari keterkaitan antara objek penelitian dengan referensi yang digunakan. Adapun beberapa buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu:

Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryatno dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari* (2007), Anthony Shay (1971) halaman 85, terdapat beberapa kategori yang diciptakannya yaitu: tari sebagai wahana ekspresi ritus bersifat sekuler maupun religius, tari sebagai hiburan sosial, dan tari sebagai nilai estetik. Dari beberapa kategori tersebut, terdapat satu kategori yang membantu fungsi dari *Barentak*, yaitu selain sebagai bagian yang sangat penting dari ritual, tari juga digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir untuk menonton upacara *Barumpe Mayang*. Baik yang tua maupun yang muda, semuanya boleh untuk menyaksikan atau menonton.

Sumaryono dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* (2017), halaman 10, selain sebagai ekspresi manusia yang

diungkapkan secara individual, tari juga merupakan media yang digunakan oleh sekelompok manusia dalam ekspresi komunal sebagai media upacara ritual. Dalam upacara tersebut terdapat permohonan yang disampaikan, seperti permohonan meminta hujan, permohonan kesuburan tanaman, serta pemujaan-pemujaan kepada roh leluhur. Berkaitan dengan hal tersebut, keterkaitan buku dengan objek yang diteliti yaitu membahas tentang upacara ritual yang dilakukan sebagai media untuk menyampaikan permohonan. Upacara *Barumpe Mayang* juga digunakan sebagai media ungkap untuk menyampaikan permohonan *Boretn* kepada Duata (Tuhan), arwah nenek moyang, maupun roh-roh lainnya yang dipercayai hadir ketika ritual. Dalam permohonannya *Boretn* berharap mendapat kekuatan kembali dan mendapatkan keberuntungan. Permohonan tersebut disampaikan melalui tari *Barentak* yang diiringi *rayah* (nyanyian) dan musik pengiring.

Selain itu dijelaskan juga dalam buku bahwa tari merupakan media komunikasi bagi manusia dengan antar anggota lingkungan masyarakatnya atau dengan kelompok lain. Tari juga merupakan bentuk kebudayaan dari proses kreatif yang memanipulasi badan manusia, yang digunakan sebagai cara untuk menyampaikan gerak-gerak yang dimaksud. Gerak pada badan merupakan isyarat yang digunakan sebagai media komunikasi (bahasa isyarat) dibantu dengan suara-suara yang ke luar dari mulut. Isyarat yang muncul digunakan sebagai tanda untuk memberitahu atau mengkomunikasikan keadaan yang sedang terjadi, terdapat hal yang ingin disampaikan melalui isyarat tersebut yaitu

disampaikannya permohonan melalui gerakan pada hentakan kaki dan *rayah* yang diucapkan.

Tutup Kuncoro Camron Malik dalam bukunya yang berjudul *Fungsi Musik Dalam Upacara Marabut Tambang dan Mangulambu* (2017), halaman 68, musik memiliki peran yang sangat penting ketika ritual dilakukan, bahkan menjadi bagian yang sangat menentukan keberlangsung ritual. Sangat mustahil jika ritual bisa berjalan tanpa adanya musik pengiring, karena musik pengiring bisa mempengaruhi berjalannya upacara yang dilakukan, oleh karena itu musik tidak bisa dipisahkan dengan komponen yang lainnya. Sama halnya yang terdapat dalam upacara *Barumpe Mayang*, musik memang tidak bisa dipisahkan, karena melalui musik jugalah seorang *Borent* bisa *Barentak* dan melantunkan/ menyanyikan *rayah* sesuai dengan ketukan yang dimainkan oleh pengiring musik atau *pabayu*. *Pabayu* mempunyai peran yang sangat penting pula ketika memainkan musik, karena selain bertugas untuk menyanyikan *rayah*, *pabayu* juga bertugas untuk mendampingi *Boretn*.

Yanti Heriyawati dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Dan Ritual* (2016), halaman 17, ritual merupakan sistem komunikasi simbolik kultural berupa tindakan atau kata-kata yang tersusun dan terdapat pola di dalamnya. Kata-kata maupun tindakan tersebut diekspresikan melalui berbagai media (instrumen). Keterkaitan buku dengan objek yang diteliti yaitu dalam upacara *Barumpe Mayang*, terdapat kata-kata yang dilantunkan melalui media pendukung, yaitu pada instrumen yang digunakan. Instrumen tersebut yaitu *gonakng* (gendang) dan *katawak* (gong kecil), digunakan sebagai musik

pengiring ketika tari *Barentak* dan *rayah* dilakukan. Instrumen pengiring dalam upacara *Barumpe Mayang* memiliki peran yang sangat penting, karena selain sebagai musik pengiring instrumen yang digunakan juga memiliki peran dalam konteks keseluruhan ritual yang sedang berlangsung. Dari persiapan upacara, puncak pertunjukan upacara, dan akhir pertunjukan upacara instrumen tersebut digunakan secara terus-menerus sampai ritual selesai dilakukan.

Buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, tulisan Y. Sumandiyo Hadi (2012), halaman 46. Buku ini menjelaskan mengenai keberadaan tari dalam sistem pelebagaan, keberadaan tari berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam ritual. Buku ini sangat membantu dalam memberi gambaran mengenai fungsi dari tari *Barentak* saat ritual dilakukan. Keberadaan tari *Barentak* berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh *Boretn* untuk menyampaikan permohonannya.

Rina Martiara dalam bukunya yang berjudul *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme* (2012), halaman 20. Dalam perspektif antropologi tari yang terdapat di dalamnya adalah fungsi dari tari itu sendiri. Fungsionalisme didasarkan atas kebutuhan biofisik manusia, kebutuhan sosial dan fungsionalisme ada kaitannya dengan individu maupun masyarakat. Terdapat kebutuhan dan kontrol pada aspek masyarakat atau kultur di dalamnya, yang mana aspek tersebut memberikan kontribusi pada fungsi.¹³

Kebudayaan dipandang memiliki kajian atau analisis yang terdiri dari unsur-

¹³Berkaitan dengan hal tersebut, dilakukannya upacara *Barumpe Mayang* karena adanya kebutuhan individu dari seorang *Boretn*, supaya bisa dibersihkan, diperbaharui dengan harapan setelah itu memperoleh keberuntungan dan bisa membantu orang lain untuk sembuh dari penyakit.

unsur yang ada kaitannya dengan unsur yang lainnya, seperti dalam satuan integral, berfungsi, beroperasi, maupun bergerak dalam kesatuan sistem. Di mana fungsi memiliki kaidah tentang gejala sosial dan insititusi sosial dengan fokus fungsi yang terbentuk dan disusun oleh gejala dari institusi itu sendiri. Terdapat analisis 'etik' di dalamnya, yang mana dalam analisis ini sistem bebas yang membedakan gerak yang satu dengan yang lainnya yaitu perbedaan pada apa adanya dengan perbedaan yang sesungguhnya.¹⁴ Terlihat jelas ketika *Barentak* dilakukan, gerakannya sangat sederhana dan apa adanya. Gerakan hanya berfokus pada hentakan kaki dan dilakukan secara terus menerus dengan mengikuti iringan dan *rayah* yang dinyanyikan.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan tentunya memudahkan untuk memecahkan masalah pada objek yang diteliti. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau meneliti pada kondisi objek secara alamiah dan digunakan juga untuk memperoleh data yang mengandung makna terhadap situasi maupun fenomena yang terjadi. Di mana pengumpulan datanya bersifat triangulasi, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data bersifat induktif, yakni data-data yang diperoleh berdasarkan

¹⁴Rina Martiara, 2012, *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 20.

fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian disusun menjadi hipotesis atau teori.¹⁵

Penelitian Fungsi *Barentak* dalam Upacara *Barumpe Mayang* pada Masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri menggunakan teori fungsionalisme struktural, berdasarkan landasan pemikiran A.R Radcliffe Brown dalam perspektif antropologi. Brown mengatakan bahwa dalam masyarakat modern terdapat keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri, di mana dalam keseluruhannya terdapat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang tidak bisa dihilangkan atau harus dipenuhi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbulnya suatu keadaan yang bersifat “patologis” yang merujuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial.¹⁶ Adapun beberapa fungsi menurut Brown yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Dari ketiga fungsi tersebut bisa dilihat dalam upacara *Barumpe Mayang* terdapat kebutuhan tiap bagian, yang mana tiap bagian tersebut memiliki fungsi yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Struktur diperoleh dari berbagai elemen maupun aspek-aspek yang terkait di dalamnya. Ditemukan suatu fungsi yang tidak lepas dari aspek yang berhubungan dengan masyarakat di dalamnya, sistem yang terdapat dalam gerak maupun struktur bahasa yang digunakan, fenomena yang mana di

¹⁵Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. p. 9.

¹⁶Dalam upacara *Barumpe Mayang* terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu sesaji atau perlengkapan yang disiapkan untuk prosesi ritual. Jika sesaji atau perlengkapan tidak dipenuhi, maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu ketika menyiapkan sesaji atau perlengkapan harus ada orang yang benar-benar paham tentang ritual tersebut.

dalamnya terdapat elemen-elemen, bagian, maupun unsur-unsur lainnya. Aspek-aspek tersebut mempunyai relasi yang sangat erat kaitannya, sehingga bisa membantu untuk memecahkan fungsi *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*. Dalam upacara *Barumpe Mayang* terdapat bagian yang sangat penting, yaitu saat tari *Barentak* dilakukan. Tari *Barentak* menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat dalam berjalannya ritual serta fungsi di dalamnya. Melalui gerak dalam *Barentak* dan *rayah* (linguistik) yang dilantunkan menggambarkan bahwa elemen-elemen maupun bagian dalam ritual menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Untuk mengupas lebih dalam lagi mengenai *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*, diperlukan beberapa tahapan di antaranya:

1. Melihat atau mengamati sistem sosial yang ada pada masyarakat Dayak Simpakng.
2. Mengamati sistem yang ada dalam ritual *Barumpe Mayang* maupun sistem yang ada pada *Barentak*.
3. Melihat kembali struktur sosial masyarakat setempat, struktur *Barentak*, struktur *Barumpe Mayang* dan mengamati aspek-aspek atau komponen yang ada di dalamnya.
4. Menganalisis fungsi *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data, tujuan dan kegunaan tertentu dari objek yang diteliti. Adapun beberapa metode penelitian dalam upacara *Barumpe Mayang* yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data terdapat berbagai *setting*, sumber dan cara yang dilakukan. Tujuannya yaitu untuk memperoleh data-data dari objek yang diteliti. Adapun beberapa pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

a. Observasi Terus-terang atau Tersamar

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menyatakan dengan terus-terang kepada sumber data. Dibicarakan dari awal bahwa peneliti ingin mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitiannya. Dibicarakan juga, tujuan dilakukan penelitian terhadap objek yaitu untuk salah satu syarat dalam mengkahiri jenjang studi sarjana strata 1.

Pengamatan secara langsung dengan hanya melihat atau menjadi penonton dalam upacara pernah dilakukan pada tahun 2011, saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Pada saat itu peneliti hanya menjadi penonton dan melihat aktivitas yang dilakukan dari persiapan upacara sampai upacara selesai.

Peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat suku Dayak Simpakng atau penduduk asli masyarakat suku Dayak Simpakng tertarik untuk meneliti tari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*, karena selama peneliti tumbuh dalam lingkungan masyarakat suku Dayak Simpakng, khususnya dalam wilayah Desa Semandang Kiri belum ada satupun orang yang menulis atau

mengkaji tentang ritual tersebut. Peneliti merasa upacara tersebut merupakan upacara yang unik karena upacara tersebut menjadi identitas yang dimiliki, tari yang ada di dalamnya sangat khas, jadi sangat disayangkan jika selama upacara tersebut berjalan tetapi tidak ada orang yang menulis atau mengkaji tentang ritual yang dilakukan. Karena itu peneliti merasa sangat terpacu dan tertarik untuk mengkaji fungsi *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* pada masyarakat suku Dayak Simpakng, khususnya dalam wilayah Desa Semandang Kiri. Harapannya penelitian ini bisa menjadi referensi yang sangat berguna untuk masyarakat setempat maupun masyarakat luar, serta peneliti selanjutnya.

Sebagai masyarakat yang masih sangat akrab dengan adat-adat yang dimiliki, tentu rasa kekerabatan yang ada antara pelaku dalam upacara dengan peneliti masih sangat terjalin. Dalam wilayah Desa Semandang Kiri semua masyarakat masih memiliki dan memegang silsilah antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tingkat solidaritas baik antara peneliti dengan pelaku-pelaku upacara maupun masyarakat yang lainnya masih sangat erat sampai sekarang. Pada tahun 2011 kebetulan yang melakukan upacara *Barumpe Mayang* adalah paman dari peneliti, sehingga dalam penelitian ini peneliti mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan informasi serta data yang ada.

Pada saat upacara dilakukan, peneliti menempatkan diri sebagai masyarakat yang melihat pertunjukan upacara *Barumpe Mayang*. Akan tetapi pada saat menganalisis peneliti menulis berdasarkan pengalaman dari pelaku-pelaku yang pernah terlibat secara langsung dan berdasarkan pengamatan dari masyarakat (emik) suku Dayak Simpakng lainnya. Kemudian dari informasi dan data yang

diperoleh, diaplikasikan dengan teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan tari *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang* pada masyarakat suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri, yaitu menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural A.R. Radcliffe Brown.

b. Wawancara Tak Berstruktur (*unstructured Interview*)

Pada teknik ini, wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, di mana wawancara yang dilakukan hanya menggunakan garis besar terhadap objek maupun permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini tentunya dengan mewawancarai beberapa sumber secara langsung. Adapun sumber yang diwawancarai yaitu:

1. Adrianus Singsang, 52 tahun, petani (pemuka masyarakat), berkediaman di Balai Semandang, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
2. Amination, 61 tahun, petani (kepala adat Desa Semandang Kiri), berkediaman di Paser, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
3. Kornelius Kolik, 56 tahun, Pegawai Negeri Sipil, berkediaman di Balai Semandang, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.
4. Mateus Rody, 66 tahun, Petani (*pabayu*), berkediaman di Balai Semandang, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

5. Supriyadi, 54 tahun, petani (*Boretn*), berkediaman di Balai Semandang, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Dalam melakukan wawancara digunakan alat bantu *handphone* untuk merekam suara selama wawancara berlangsung dan menggunakan alat tulis untuk mencatat berbagai istilah atau bahasa yang digunakan ketika ritual.

c. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka yang dilakukan, dicari data tertulis berupa tulisan ilmiah sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mencari relasi dengan tulisan, sehingga bisa memperkuat penelitian fungsi *Barentak* dalam upacara *Barumpe Mayang*. Buku-buku yang digunakan adalah buku yang berkaitan dengan upacara-upacara ritual dari berbagai sumber baik secara langsung maupun sebagai buku penunjang sesuai dengan topik pembahasan dan permasalahan. Beberapa sumber pustaka tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Tanjungpura Pontianak, perpustakaan kota Pontianak dan google scholar untuk mencari jurnal-jurnal online.

d. Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, peneliti melihat video upacara *Barumpe* yang diberikan. Kemudian menguraikan atau menarasikan video tersebut sebagai penjelasan pada penelitian. Video tersebut diberi langsung oleh seorang *Boretn* ketika ia melakukan upacara *Barumpe Mayang* pada tahun 2011. Video diberikan pada saat peneliti melakukan wawancara tanggal 7 Desember 2020.

e. Triangulasi

Pada teknik pengumpulan data triangulasi peneliti menggabungkan data dari berbagai teknik atau sumber data yang sudah ada. Peneliti mengecek kembali kredibilitas data, melalui pengumpulan data maupun sumber data yang diperoleh. Dilakukannya teknik ini supaya bisa mengetahui data yang diperoleh apakah sudah pas, konsisten dan pasti.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu proses maupun upaya dalam mengolah data yang diperoleh. Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat proses yang dilakukan untuk mencari, kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumen, catatan lapangan dan sebagainya.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan terhadap data-data yang diperoleh. Data yang diambil dari proses selama penelitian dan tentunya sudah melalui tahap analisis. Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk tugas akhir yaitu terdiri dari lima bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II: KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK SIMPAKNG DI DESA SEMANDANG KIRI menjelaskan tentang Asal Usul Suku Dayak Simpakng dan Penyebarannya, Gambaran Umum Sosial Masyarakat Suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri seperti Penduduk, Mata Pencaharian, Pola Perkampungan, Struktur Sosial Masyarakat, Sistem Kekerabatan dan Sistem Kepemimpinan, Gambaran Umum Budaya Masyarakat Suku Dayak Simpakng di Desa Semandang Kiri seperti Agama dan Kepercayaan, Bahasa, Adat Istiadat, dan Kesenian.

BAB III: BARENTAK DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG menjelaskan tentang Pengertian Upacara *Barumpe Mayang*, Urutan Dalam Upacara *Barumpe Mayang* seperti Persiapan Upacara *Barumpe Mayang*, Puncak Pertunjukan Upacara *Barumpe Mayang*, dan Akhir Pertunjukan Upacara *Barumpe Mayang*, Bentuk Pertunjukan Upacara *Barumpe Mayang*/ Struktur Upacara *Barumpe Mayang* dan *Barentak* seperti Sesaji, Pelaku, Gerak, Iringan dan Syair, Rias dan Busana, Pola Lantai, Properti, Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara *Barumpe Mayang*, dan *Barentak*.

BAB IV: FUNGSI BARENTAK DALAM UPACARA BARUMPE MAYANG merupakan hasil analisis tentang Pengertian Fungsi (Fungsionalisme), Struktur Upacara *Barumpe Mayang* dan *Barentak*, Sistem Relasi Upacara *Barumpe Mayang* Dengan *Barentak* seperti Relasi Dengan Gerak Tari *Barentak*, Relasi Dengan Sesaji, Relasi Dengan Iringan dan Syair, Relasi Dengan Rias dan Busana, Relasi Dengan Properti, Relasi Dengan Pola Lantai dan Relasi Dengan Tempat dan Waktu Pelaksanaan Upacara, Fungsi

Barentak Dalam Upacara *Barumpe Mayang* seperti Relasi Ritual Dengan Nilai yang Ada Pada Masyarakat Suku Dayak Simpakng, Relasi dengan Fungsi Sosial, dan Relasi dengan Fungsi Estetis

